

Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Tax Aggressiveness* pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia

Try Frisma Surya^{1*}, Ali Muktiyanto², Ari Warokka³

^{1,2}Magister Manajemen, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

³Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
530032633@ecampus.ut.ac.id *

Manuskrip: 5 Agustus 2024; Ditinjau: 6 Agustus 2024; Diterima: 11 Agustus 2024;

Online: Agustus-2024; Diterbitkan: Agustus-2024

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, *financial constraint*, *corporate social responsibility* (CSR), dan *political connection* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 hingga 2022. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, panel teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data penelitian. Studi ini berfokus pada pemahaman bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi *tax aggressiveness*, menyoroti interaksi yang rumit antara struktur *corporate governance*, *financial constraint*, *corporate social responsibility* (CSR), *political connection*, dan perilaku *tax aggressiveness* dalam lanskap perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik *corporate governance* yakni *board size* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Karakteristik *corporate governance* lainnya yakni *non-executive director*, *board gender diversity*, dan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. *Financial constraint* dan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*, sedangkan *political connection* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

Kata Kunci: *Corporate Governance; Financial Constraint; Corporate Social Responsibility; Political Connection; Tax Aggressiveness*

Abstract

This research aims to determine the influence of corporate governance, financial constraints, corporate social responsibility (CSR), and political connections on tax aggressiveness in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2022. Using an associative quantitative approach, a technical panel Data analysis is used to analyze research data. This study focuses on understanding how these factors influence tax aggressiveness, highlighting the complex interactions between corporate governance structures, financial constraints, corporate social responsibility (CSR), political connections, and tax aggressiveness behavior in the corporate landscape in Indonesia. The results of this research show that corporate governance characteristics, namely board size, have a positive effect on tax aggressiveness. Other corporate governance characteristics, namely non-executive directors, board gender diversity, and institutional ownership have no effect on tax aggressiveness. Financial constraints and corporate social responsibility have a negative effect on tax aggressiveness, while political connections have a positive effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Corporate Governance, Financial Constraint, Corporate Social Responsibility, Political Connection, Tax Aggressiveness*

PENDAHULUAN

Pajak memainkan peranan penting dalam mendorong pembangunan suatu negara, karena berfungsi sebagai sumber dana yang membiayai penyediaan input produktif (Fjeldstad, 2014). Setiap wajib pajak diwajibkan untuk ikut berpartisipasi agar pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan bersama (Suardana, 2014). Dengan memungut pajak, pemerintah mendapatkan dana yang diperlukan untuk berinvestasi di bidang infrastruktur, pendidikan, layanan kesehatan, dan sektor-sektor lainnya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan masyarakat (Brysi *et al.*, 2016; Shettigar *et al.*, 2023). Aliran pendapatan ini memungkinkan negara mengalokasikan sumber daya secara efektif, memacu inovasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan (Kouam & Asongu, 2022; Zhang & Song, 2022).

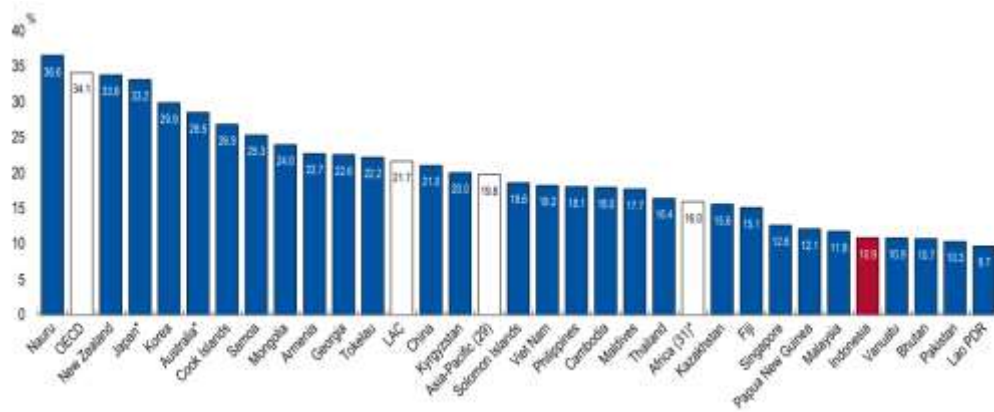
Sebagai negara berkembang, pendapatan utama Indonesia juga bersumber dari pajak (Said, 2017). Pajak di Indonesia memiliki tiga fungsi utama, yakni sumber pendapatan negara, alat pengaturan kebijakan, dan merupakan sarana redistribusi pendapatan (Said, 2017). Di samping pentingnya fungsi pajak bagi negara, mobilisasi pendapatan pajak seringkali mengalami kemunduran karena kompleksitas perpajakan (Imam & Jacobs, 2014; Litina & Palivos, 2016). Berdasarkan data Kementerian Keuangan, tingkat penerimaan pajak Indonesia cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Mengacu pada Gambar 1, walaupun penerimaan pajak cenderung meningkat, namun jumlahnya cenderung tidak mencapai target yang telah ditentukan. Baru tiga tahun terakhir ini, Indonesia berhasil mendapatkan realisasi pajak yang mencapai atau melebihi target penerimaan pajak yang ditentukan. Dengan jumlah penerimaan pajak yang terus meningkat tersebut, tentunya diharapkan sejalan dengan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat.



Gambar 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2013-2023
Sumber: Kementerian Keuangan (2023)

Bagi perusahaan, pajak mewakili biaya operasional yang signifikan memengaruhi keuntungan dan kondisi keuangan (Amri *et al.*, 2023). Merupakan hal yang normal bagi para manajer perusahaan untuk mencoba meminimalkan beban pajak (Menchaoui & Hssouna, 2022). Melalui perencanaan pajak, perusahaan dapat menentukan strategi yang tepat guna menyesuaikan tingkat pengeluaran pajak yang diinginkan (Menchaoui & Hssouna, 2022). Rendahnya penerimaan pajak merupakan tantangan utama di banyak negara berkembang (Basri *et al.*, 2021). Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 278,69 juta jiwa (BPS, 2023) memiliki potensi pajak yang sangat besar. Selain itu, banyaknya praktik penggelapan pajak dan penghindaran pajak juga berkontribusi pada rendahnya penerimaan pajak Indonesia (Said, 2017).

Laporan yang dikeluarkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) tahun 2023, Indonesia memiliki tingkat rasio pajak terhadap PDB sebesar 10,9% pada tahun 2021 (Gambar 2). Angka tersebut berada di bawah rata-rata negara Asia dan Pasifik sebesar 19,8% dan juga berada di bawah rata-rata negara OECD sebesar 34,1%. Indonesia berada di posisi ketiga terendah dari 28 negara di Asia Pasifik (OECD, 2023). Rendahnya rasio pajak ini, mencerminkan masih kurangnya tingkat penerimaan pajak di Indonesia dan penting untuk menganalisis lebih lanjut guna memaksimalkan tingkat penerimaan pajak Indonesia.



Gambar 2. Rasio Tax GDP

Sumber: OECD (2023)

Selama beberapa dekade terakhir, banyak otoritas pajak di seluruh dunia telah mendiskusikan keadilan mengenai kurangnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan, pengambilan risiko dan stabilitas ekonomi masyarakat secara umum (Payne & Raiborn, 2018; Scarpa & Signori, 2023). Perencanaan pajak perusahaan atau yang dikenal juga dengan penghindaran pajak merupakan hal yang sah karena perusahaan memanfaatkan undang-undang perpajakan (Ftouhi & Ghardallou, 2020; Jacob *et al.*, 2021). Namun, perencanaan pajak yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya agresivitas pajak atau *tax aggressiveness* (Marzuki & Syukur, 2021).

Tax aggressiveness mengacu pada berbagai strategi penghindaran pajak secara berlebihan yang ditunjukkan dengan kata “agresif” untuk mengoptimalkan posisi fiskal dan pembiayaan secara berlebihan. (Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2021). Strategi tersebut termasuk pada semua praktik legal dan ilegal yang digunakan perusahaan untuk meminimalkan penghasilan kena pajak mereka (Innocent & Gloria, 2018). Menurut E. A. A. Wahab *et al.* (2017), meskipun perencanaan pajak adalah hal yang sah, namun sampai batas tertentu dapat menimbulkan *tax aggressiveness* yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak bagi pemerintah. Pajak dianggap sebagai biaya tambahan dan perusahaan cenderung menggunakan teknik *tax aggressiveness* yang berbeda-beda (Aburajab *et al.*, 2019). Ketika perusahaan menerapkan praktik *tax aggressiveness*, maka perusahaan harus siap menghadapi berbagai konsekuensi yang menyertainya. *Tax aggressiveness* perusahaan mempertimbangkan sejauh mana perusahaan menerapkan praktik untuk mengambil posisi pajak tertentu yang pasti akan tampak tidak jelas bagi otoritas pajak dan membuat perusahaan mempraktikkan strategi yang kemungkinan besar tidak ditegakkan oleh otoritas pajak (Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2021). Perilaku ini tidak akan menyenangkan pemangku kepentingan perusahaan lainnya, termasuk otoritas pajak yang menuntut perusahaan membayar pajak secara adil (Menchauoi & Hssouna, 2022). Namun berdasarkan perspektif keagenan, pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat menyebabkan keputusan pajak perusahaan lebih mencerminkan kepentingan pribadi direksi dibandingkan pemegang saham (E. A. A. Wahab *et al.*, 2017). Menurut Adela *et al.* (2023), jika perusahaan tidak merencanakan dengan baik, praktik *tax aggressiveness* dapat memicu kerugian yang jauh lebih besar dibandingkan penghematan yang diperoleh dari metode *tax aggressiveness*. Saat ini, banyak faktor penentu *tax aggressiveness* yang masih belum jelas dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut (Kovermann & Velte, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang diduga memengaruhi *tax aggressiveness* perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada empat faktor yang diduga memengaruhi *tax aggressiveness* yakni *corporate governance*, *financial constraint*, *corporate social responsibility*, dan *political connection*. Perusahaan dengan struktur *corporate governance* yang berbeda akan mungkin menerapkan jenis manajemen pajak yang berbeda (E. A. A. Wahab *et al.*, 2017). Literatur menunjukkan bahwa *corporate governance* merupakan faktor penting dalam memahami penghindaran pajak dan tingkat *tax aggressiveness* (Kovermann & Velte, 2019). Dewan perusahaan bertanggung jawab kepada pemegang saham dan hanya mempertimbangkan praktik yang terbaik bagi perusahaan. Oleh karena itu, dewan dapat meminta para manajer untuk menghindari perencanaan pajak yang disengaja, yang dapat menghilangkan pendapatan pajak bagi pemerintah dan meminimalkan risiko kerusakan reputasi (Shamil *et al.*, 2023). Penelitian yang ada mengenai *tax aggressiveness* masih jarang yang membahas mengenai

apakah *financial constraint* dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam praktik *tax aggressiveness* (C. Chen & Lai, 2012; Luo *et al.*, 2020). Sedangkan Faktor *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah konsep di mana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan atas dasar sukarela (Vacca *et al.*, 2020). CSR dan *tax aggressiveness* saling berkaitan, karena pajak memiliki peran sentral dalam pengelolaan perusahaan dan memiliki dampak terhadap kesejahteraan masyarakat (Freedman, 2003). Menurut J. Sun *et al.* (2023), pengaruh perencanaan pajak perusahaan dapat dipengaruhi oleh *political connection* yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki *political connection* akan cenderung lebih agresif terhadap pajak karena adanya perlindungan dari politisi (E. A. A. Wahab *et al.*, 2017).

Walaupun beberapa penelitian telah meneliti hubungan keempat faktor tersebut terhadap *tax aggressiveness*, namun hasil penelitiannya masih bersifat ambigu. Dalam literatur, masih belum jelas bagaimana *corporate governance* seperti dewan direksi perusahaan terlibat dalam *tax aggressiveness* dan apakah dipengaruhi oleh *non executive director* (Kovermann & Velte, 2019). Beberapa peneliti juga menemukan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax aggressiveness* (Amri *et al.*, 2023; Innocent & Gloria, 2018; Shamil *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan hubungan faktor tersebut. Dengan demikian penting untuk mengisi *research gap* yang ada dengan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *tax aggressiveness* di perusahaan non keuangan Indonesia, Dimana saat ini belum banyak penelitian yang menggabungkan keempat faktor yakni *corporate governance*, *financial constraint*, *corporate social responsibility*, dan *political connection* dalam konteks perusahaan non keuangan di Indonesia. Perusahaan non-keuangan dipilih karena perusahaan-perusahaan ini tunduk pada kebijakan perpajakan yang sama di seluruh industri. Selain itu, perusahaan keuangan memiliki karakteristik berbeda dalam hal kinerja keuangan dan peraturan perpajakannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif asosiatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara dua variabel atau lebih yang berupa hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel terkait.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2022. Bidang penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor-faktor *tax aggressiveness*, yakni *corporate governance*, *financial constraint*, *corporate social responsibility*, dan *political connection* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2022. Sedangkan Sumber informasi atau data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data-data perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan dan situs resmi Bank Indonesia. Periode penelitian yang diamati selama 12 tahun yaitu dari tahun 2011 hingga 2022.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari penentuan populasi dan sampel penelitian, Populasi pada penelitian ini adalah nilai terkait *corporate governance*, *financial constraint*, *corporate social responsibility*, *political connection*, dan *tax aggressiveness* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2022. Dalam menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik menentukan sampel dengan suatu pertimbangan tertentu, dengan kriteria dan karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2022.
2. Perusahaan tidak pernah melakukan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2022.
3. Perusahaan menyediakan laporan tahunan secara lengkap dan sudah diaudit selama periode tahun 2011-2022.
4. Perusahaan memperoleh laba bersih yang positif selama periode tahun 2011-2022.
5. Perusahaan melaporkan hutang pihak berelasi pada laporan keuangan yang diaudit.

Dalam penelitian ini, terdapat enam variabel kontrol yang definisi dan pengukurannya dijelaskan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Variabel Kontrol

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	<i>Firm size</i>	Ukuran perusahaan	Diukur sebagai logaritma natural dari total aset perusahaan.
2	<i>Liquidity</i>	Ketersediaan aset likuid ke pasar atau perusahaan	Likuiditas perusahaan diukur sebagai aset lancar dibandingkan kewajiban lancar.
3	<i>Growth Prospect</i>	Kemungkinan suatu perusahaan akan berkembang	Diukur sebagai selisih antara pendapatan tahun berjalan dan tahun sebelumnya dengan pendapatan tahun sebelumnya.
4	<i>Capital Structure</i>	Campuran berbagai bentuk dana eksternal, yang dikenal sebagai modal, yang digunakan untuk membiayai perusahaan	Rasio rata-rata dari rasio: utang terhadap ekuitas, utang terhadap total aset, dan utang terhadap agregat ekuitas dan utang untuk perusahaan sampel i pada periode tertentu.
5	<i>Firm Age</i>	Usia perusahaan	Diukur sebagai lamanya tahun perusahaan sampel i telah beroperasi pada periode t.
6	<i>Inventory Intensity</i>	Cerminan seberapa besar investasi perusahaan pada persediaan yang ada di perusahaan.	Diukur sebagai persediaan dibagi dengan total aset.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *panel data analysis* (pooled data) yang merupakan gabungan dari data antar waktu (*time series*) dan data antar individu atau ruang (*cross section*). Aplikasi pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah software Microsoft Excel, SPSS 23 dan Eviews 8. Beberapa pengujian yang dilakukan dalam *panel data analysis* yaitu: Estimasi Parameter pada Regresi Data Panel (*Common Effect Model, Fixed Effect Model, Random Effect Model*), Pemilihan model terbaik (uji *chow*, uji *hausman*, uji *lagrange multiplier*), koefisien determinasi, uji signifikansi parameter dan analisis multivariat.

HASIL dan PEMBAHASAN

Informasi Data

Rincian jumlah sampel penelitian ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa sebanyak 699 perusahaan tidak memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap, sehingga dieliminasi dari sampel penelitian. Sisanya sebanyak 60 perusahaan dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan periode observasi 12 tahun, dari tahun 2011 hingga tahun 2022, maka jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 720 observasi.

Tabel 2. Data Perolehan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2022	759
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengeluarkan data <i>tax aggressiveness</i> setiap tahunnya selama periode 2010-2022	(699)
Jumlah akhir sampel	60
Periode observasi	12
Jumlah observasi	720

(Sumber: Data diolah (2024))

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

No	Variabel	Statistik Deskriptif					
		Mean	Median	Max.	Min.	Std. Dev.	Skewness
1	<i>Tax aggressiveness</i>	21.94188	23.48908	122.2522	0.000000	13.57726	1.175959
2	<i>Non executive director</i>	0.316879	0.333333	1.000000	0.142857	0.120719	3.116712
3	<i>Board gender diversity</i>	0.055243	0.000000	0.333333	0.000000	0.084698	1.359223
4	<i>Board size</i>	5.256944	5.000000	12.00000	2.000000	1.817648	0.575165

5	<i>Institutional ownership</i>	0.616667	1.000000	1.000000	0.000000	0.486536	-0.479914
6	<i>Financial constraint</i>	-1.075490	-1.068800	1.408162	-7.617224	0.938052	-1.491935
7	<i>Corporate social responsibility</i>	15394.19	0.358828	692857.0	0.000000	54650.19	6.999907
8	<i>Political connection</i>	0.529167	1.000000	1.000000	0.000000	0.499496	-0.116866
9	<i>Firm size</i>	13.77574	16.19810	19.83968	0.000000	5.200968	-1.326706
10	<i>Liquidity</i>	0.445982	0.018190	105.4503	0.000000	4.158364	22.69274
11	<i>Growth prospect</i>	12.28616	8.456081	208.6519	-47.98297	25.16734	2.227252
12	<i>Capiral structure</i>	24.48057	16.55348	409.0608	0.000000	34.53112	4.930708
13	<i>Firm age</i>	28.33333	26.00000	74.00000	0.000000	17.59884	0.392736
14	<i>Inventory intensity</i>	0.138994	0.102240	0.716832	0.000000	0.134715	1.426745

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. *Tax aggressiveness* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 21.94188 dan nilai standar deviasi sebesar 13.57726. Nilai rata-rata *tax aggressiveness* yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, hal ini menunjukkan rendahnya variabilitas pada variabel tersebut pada penelitian ini. Nilai *tax aggressiveness* terbesar ditunjukkan pada perusahaan Barito Pacific Tbk pada tahun 2014 sebesar 122%. Hal ini terjadi karena total beban pajak yang diterima perusahaan pada tahun tersebut lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. Sedangkan nilai *tax aggressiveness* terkecil ditunjukkan oleh beberapa perusahaan yaitu dengan nilai 0%. Hal ini terjadi karena total beban pajak pada beberapa perusahaan tersebut sama dengan 0.

Hasil Uji Pemilihan Estimasi Parameter Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	7,364568	(59,653)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	367,249231		0,0000

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section* adalah $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan model estimasi yang dipilih adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	54,792430	7	0,0000

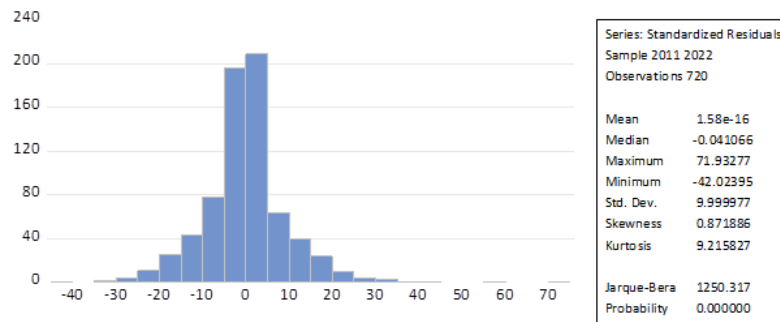
Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji *Hausman* ditunjukkan pada Tabel 5 Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa nilai probabilitas *chi-square cross section random* sebesar 0,0000 sehingga menolak H_0 . Dengan demikian, model estimasi yang dipilih adalah *fixed effect model*. Berdasarkan hasil uji *Chow* dan *Hausman*, kedua uji tersebut menunjukkan bahwa model estimasi yang terbaik adalah *fixed effect model*. Dengan demikian, tidak perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier* dan model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Gambar 4, dapat terlihat bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Walaupun data tidak berdistribusi normal, mengacu pada Gujarati dan Porter (2009) dalam penelitian yang ukuran sampelnya cukup besar, maka asumsi normalitas dapat dilonggarkan. Asumsi normalitas

memiliki peran yang sangat penting pada ukuran sampel yang kecil atau terbatas, seperti data yang kurang dari 100 observasi.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Data diolah (2024).

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 6, dapat terlihat bahwa tidak ada korelasi antara variabel yang memiliki nilai korelasi > 0,80. Nilai korelasi tertinggi adalah -0,526230 yang merupakan korelasi antara variabel *institutional ownership* dan *political connection*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam data penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	NED	BGD	BS	IO	FC	CSR	PC
NED	1,000000	-0,094603	-0,119378	0,082539	0,131924	-0,063128	-0,002763
BGD	-0,094603	1,000000	0,339825	0,041445	0,003564	0,044177	0,021436
BS	-0,119378	0,339825	1,000000	-0,100784	0,015330	0,134769	0,196242
IO	0,082539	0,041445	-0,100784	1,000000	0,034228	-0,168298	-0,526230
FC	0,131924	0,003564	0,015330	0,034228	1,000000	-0,125789	-0,039506
CSR	-0,063128	0,044177	0,134769	-0,168298	-0,125789	1,000000	0,224449
PC	-0,002763	0,021436	0,196242	-0,526230	-0,039506	0,224449	1,000000

Sumber: Data diolah (2024)

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Panel Cross-Section Heteroskedastisitas

	Value	df	Probability
<i>Likelihood ratio</i>	737,4219	60	0,0000
LR test summary:			
	Value	df	
<i>Restricted LogL</i>	-2862,620	712	
<i>Unrestricted LogL</i>	-2493,909	712	

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 8 Panel Period Heteroskedastisitas

	Value	df	Probability
<i>Likelihood ratio</i>	74,49586	60	0,0986
LR test summary:			
	Value	df	
<i>Restricted LogL</i>	-2862,620	712	
<i>Unrestricted LogL</i>	-2825,372	712	

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada Tabel 7 dan Tabel 8. Berdasarkan Tabel 7, dapat terlihat bahwa probabilitas *likelihood ratio* < 0,05 yang menandakan adanya heteroskedastisitas dalam data panel *cross-section*. Kemudian, berdasarkan Tabel 8, nilai probabilitas *likelihood ratio* sebesar 0,0986 > 0,05 yang menandakan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam data panel *period*.

Pengujian Hipotesis Hasil Uji Regresi

Berdasarkan hasil pengujian t pada Tabel 9, maka persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $TA = -12,07587 + 12,79752 NED - 4,723079 BGD + 2,631401 BS + 3,735031 IO - 1,066938 FC - 3,81E CSR + 25,56063 PC$

Dari hasil uji regresi pada Tabel 9 juga dapat terlihat bahwa nilai *adjusted R-square* sebesar 0,402705. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (*non-executive director, board gender diversity, board size, institutional ownership, financial constraint, corporate social responsibility, dan political connection*) dapat menjelaskan *tax aggressiveness* sebesar 40,2704%. Sedangkan sisanya, yakni 59,7296% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: TA
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2011 2022
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 60
 Total panel (balanced) observations: 720
 White diagonal standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12,07587	5,217288	-2,314587	0,0209
NED	12,79752	7,082151	1,807010	0,0712
BGD	-4,723079	6,830695	-0,691449	0,4895
BS	2,631401	0,513447	5,124973	0,0000
IO	3,735031	3,524538	1,059722	0,2897
FC	-1,066938	0,498321	-2,141067	0,0326
CSR	-3,81E-05	1,88E-05	-2,023694	0,0434
PC	25,56063	4,251763	6,011771	0,0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	9,993030	R-squared	0,457533
Mean dependent var	21,94188	Adjusted R-squared	0,402705
S.D. dependent var	13,57726	S.E. of regression	10,49317
Akaike info criterion	7,627764	Sum squared resid	71899,66
Schwarz criterion	8,053889	Log likelihood	-2678,995
Hannan-Quinn criter.	7,792271	F-statistic	8,344840
Durbin-Watson stat	1,539152	Prob(F-statistic)	0,000000

Hasil Uji Robustness

Tabel 10. Hasil Uji Robustness

Dependent Variable: TA
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2011 2022
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 60
 Total panel (balanced) observations: 720
 White diagonal standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13,20075	5,134723	-2,570878	0,0104
NED	13,16191	7,027927	1,872801	0,0615
BGD	-2,888312	6,827215	-0,423059	0,6724
BS	2,388181	0,492834	4,845808	0,0000
IO	-1,905515	2,479821	-0,768408	0,4425
FC	1,433471	4,297432	0,333564	0,7388

CSR	-3,74E-05	1,86E-05	-2,008492	0,0450
PC	26,89383	4,375295	6,146747	0,0000
FS	1,833160	0,223190	8,213463	0,0000
LQ	0,024831	0,043647	0,568909	0,5696
GP	0,037274	0,154022	0,242005	0,8089
CS	-0,040559	0,019778	-2,050703	0,0407
FA	-0,553220	0,104374	-5,300359	0,0000
II	-10,19063	7,485457	-1,361390	0,1739

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	9,241897	R-squared	0,536018
Mean dependent var	21,94188	Adjusted R-squared	0,484384
S.D. dependent var	13,57726	S.E. of regression	9,749340
Akaike info criterion	7,488149	Sum squared resid	61497,12
Schwarz criterion	7,952434	Log likelihood	-2622,734
Hannan-Quinn criter.	7,667389	F-statistic	10,38125
Durbin-Watson stat	1,670140	Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 10, dapat terlihat bahwa variabel *board size* (BS), *financial constraint* (FC), *corporate social responsibility* (CSR), dan *political connection* (PC) terbukti tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Kemudian, terdapat tiga variabel kontrol yang berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*, yakni *firm size* (FS), *capital structure* (CS), dan *firm age* (FA).

Temuan penelitian ini sejalan dengan peneliti-peneliti terdahulu yang juga menemukan bahwa *firm size*, *capital structure*, dan *firm age* dapat secara signifikan memengaruhi *tax aggressiveness* perusahaan (Aburajab *et al.*, 2019; Adela *et al.*, 2023; Menchaoui & Hssouna, 2022). *Firm size* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Perusahaan yang lebih besar seringkali memiliki sumber daya yang lebih besar, termasuk modal finansial dan sumber daya manusia, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam strategi perencanaan pajak yang lebih canggih. Selain itu, perusahaan besar mungkin memiliki struktur organisasi dan operasi internasional yang lebih kompleks, sehingga memberikan mereka peluang untuk mengeksploitasi celah pajak atau terlibat dalam praktik minimalisasi pajak.

Capital structure berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi, atau proporsi hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya, sering kali menghadapi kendala dan insentif yang menghambat perilaku pajak yang agresif. Pemegang utang biasanya memantau dan menerapkan pembatasan pada aktivitas perencanaan pajak perusahaan untuk melindungi kepentingan mereka, sehingga mengarah pada pendekatan yang lebih konservatif terhadap pengelolaan pajak (Y. Lee *et al.*, 2023; S. Lin *et al.*, 2014). Selanjutnya, *firm age* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Seiring dengan bertambahnya usia perusahaan, mereka mungkin menjadi lebih sadar akan risiko reputasi yang terkait dengan perilaku pajak yang agresif dan mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif terhadap pengelolaan pajak untuk menjaga citra dan legitimasi perusahaan mereka. Akibatnya, perusahaan yang lebih tua akan cenderung kurang terlibat dalam aktivitas *tax aggressiveness* (Kimea *et al.*, 2023).

Kemudian, hasil uji *robustness* juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-square* meningkat. Pada hasil analisis regresi data panel sebelumnya, nilai *adjusted R-square* sebesar 0,402705, kemudian pada hasil uji *robustness* nilai *adjusted R-square* meningkat menjadi 0,484384. Peningkatan nilai *adjusted R-square* menunjukkan bahwa model penelitian terbukti *robust*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari keempat variabel karakteristik *corporate governance*, hanya variabel *board size* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Variabel *corporate governance* lainnya, yakni *non-executive director*, *board gender diversity*, dan *institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. *Non executive director* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis H1a yang menyatakan bahwa *non-executive director* berpengaruh terhadap *tax*

aggressiveness. Kehadiran *non-executive director* di perusahaan tidak memengaruhi bagaimana perusahaan terlibat dalam praktik *tax aggressiveness*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Karakteristik *corporate governance* yakni *board size* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Semakin besar *board size* perusahaan, maka perusahaan akan cenderung lebih terlibat dalam praktik *tax aggressiveness*. Karakteristik *corporate governance* lainnya yakni *non-executive director*, *board gender diversity*, dan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2022.
2. *Financial constraint* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2022. Perusahaan yang memiliki keterbatasan dana yang tinggi, maka akan cenderung menghindari praktik *tax aggressiveness*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengalami *financial constraint* akan lebih terlibat dalam praktik *tax aggressiveness*.
3. *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2022. Perusahaan yang melakukan lebih banyak *corporate social responsibility* akan cenderung kurang terlibat dalam praktik *tax aggressiveness*.
4. *Political connection* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness* perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2022. Perusahaan yang memiliki *political connection* yang lebih tinggi akan cenderung lebih terlibat dalam praktik *tax aggressiveness*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki *political connection* akan lebih berhati-hati dalam melakukan perencanaan pajak yang agresif.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk memperkuat mekanisme pengawasan dan penegakan peraturan untuk memantau dan memitigasi praktik *tax aggressiveness* perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemerintah dapat mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan mendorong praktik *corporate social responsibility* sehingga meminimalisir praktik *tax aggressiveness* yang dilakukan perusahaan-perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Wahab, E. A., Mohamad Ariff, A., Madah Marzuki, M., Mohd Sanusi, Z., Zhou, H., & Zhao, Y. (2017). Political Connections, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness In Malaysia. In *Asian Review of Accounting* (Vol. 24, Issue 9).
2. Aburajab, L., Maali, B., Jaradat, M., & Alsharairi, M. (2019). Board of directors' characteristics and tax aggressiveness: Evidence from Jordanian listed firms. *Theoretical Economics Letters*, 9(7), 2732–2745.
3. Adela, V., Agyei, S. K., & Peparah, J. A. (2023). Antecedents of tax aggressiveness of listed non-financial firms: Evidence from an emerging economy. *Scientific African*, 20, e01654.
4. Amri, K., Ben Mrad Douagi, F. W., & Guedrib, M. (2023). The impact of internal and external corporate governance mechanisms on tax aggressiveness: evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(1), 43–68.
5. Basri, M. C., Felix, M., Hanna, R., & Olken, B. A. (2021). Tax Administration versus Tax Rates: Evidence from Corporate Taxation in Indonesia. *American Economic Review*, 111(12), 3827–3871.
6. Boussaidi, A., & Hamed-Sidhom, M. (2021). Board's characteristics, ownership's nature and corporate tax aggressiveness: new evidence from the Tunisian context. *EuroMed Journal of Business*, 16(4), 487–511.
7. Brysi, B., Perreti, S., Thomasi, A., & O'Reilly, P. (2016). *Tax Design for Inclusive Economic Growth* (OECD Taxation Working Papers).
8. Chen, C., & Lai, S. (2012). Financial constraint and tax aggressiveness. *Journal of Financial Economics*, 2012(11), 1–41.
9. Fjeldstad, O.-H. (2014). Tax and Development: Donor Support to Strengthen Tax Systems in Developing Countries. *Public Administration and Development*, 34(3), 182–193.

10. Freedman, J. (2003). Tax and corporate responsibility. *Tax Journal*, 695(2), 1–4.
11. Ftouhi, K., & Ghardallou, W. (2020). International tax planning techniques: a review of the literature. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 329–343.
12. Imam, P. A., & Jacobs, D. (2014). Effect of corruption on tax revenues in the Middle East. *Review of Middle East Economics and Finance*, 10(1), 1–24.
13. Innocent, O. C., & Gloria, O. T. (2018). Effect of Corporate Governance Mechanisms on Tax Aggressiveness of Quoted Manufacturing Firms on the Nigerian Stock Exchange. *Asian Journal of*
14. Jacob, M., Rohlfing-Bastian, A., & Sandner, K. (2021). Why do not all firms engage in tax avoidance? *Review of Managerial Science*, 15(2), 459–495.
15. Kimea, A. J., Mkhize, M., & Maama, H. (2023). Firm-specific determinants of aggressive Tax management among East African firms. *International Journal of Economics and Financial Issues; Vol. 13, Issue 3, 13(3)*, 100–108.
16. Kouam, J. C., & Asongu, S. A. (2022). Effects of taxation on social innovation and implications for achieving sustainable development goals in developing countries: A literature review. *International Journal of Innovation Studies*, 6(4), 259–275.
17. Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance—A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100270.
18. Lee, Y., Shevlin, T., & Venkat, A. (2023). The effect of tax avoidance on capital structure choices. *Journal of the American Taxation Association*, 45(1), 91–115.
19. Menchaoui, I., & Hssouna, C. (2022). Impact of internal governance mechanisms on tax aggressiveness: evidence from French firms listed on the CAC 40. *EuroMed Journal of Business, ahead-of-p*(ahead-of-print).
20. Payne, D. M., & Raiborn, C. A. (2018). Aggressive Tax Avoidance: A Conundrum for Stakeholders, Governments, and Morality. *Journal of Business Ethics*, 147(3), 469–487.
21. Said, E. W. (2017). Tax Policy in Action: 2016 Tax Amnesty Experience of the Republic of Indonesia. In *Laws* (Vol. 6, Issue 4, pp. 1–9).
22. Scarpa, F., & Signori, S. (2023). Understanding corporate tax responsibility: a systematic literature review. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 14(7), 179–201.
23. Shamil, M. M., Gooneratne, D. W., Gunathilaka, D., & Shaikh, J. M. (2023). The effect of board characteristics on tax aggressiveness: the case of listed entities in Sri Lanka. *Journal of Accounting in Emerging Economies, ahead-of-p*(ahead-of-print).
24. Suardana, K. A. (2014). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE , PROFITABILITAS DAN KARAKTERISTIK EKSEKUTIF PADA TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN MANUFAKTUR Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali ,2*, 525–539.
25. Sun, J., Makosa, L., Yang, J., Yin, F., & Sitsha, L. (2023). Does corporate tax planning mitigate financial constraints? Evidence from China. *International Journal of Finance & Economics*, 28(1), 510–527.
26. Vacca, A., Iazzi, A., Vrontis, D., & Fait, M. (2020). The Role of Gender Diversity on Tax Aggressiveness and Corporate Social Responsibility: Evidence from Italian Listed Companies. In *Sustainability* (Vol. 12, Issue 5).
27. Wahab, E. A. A., Ariff, A. M., Madah Marzuki, M., & Mohd Sanusi, Z. (2017). Political connections, corporate governance, and tax aggressiveness in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 25(3), 424–451.